

**STUDI DESKRIPTIF GAMBARAN TAHAP *PLANNING* ORIENTASI MASA
DEPAN MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS
PADJADJARAN**

Tri Dini Oktarina

Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran

e-mail: tridini.oktarina@gmail.com

ABSTRAK

Memikirkan dan merencanakan masa depan merupakan hal yang penting bagi remaja karena adanya *age-specific task* yang ditetapkan oleh orang tua, teman sebaya, dan guru yang menekankan pentingnya memikirkan masa depan (Nurmi, 1991). Selain dipengaruhi oleh interaksi sosial tersebut, orientasi masa depan juga dipengaruhi oleh faktor status sosioekonomi, jenis kelamin, dan budaya. Pada masa remaja akhir, diasumsikan bahwa kemampuan *planning* sudah optimal dikarenakan kemampuan kognitif yang memadai untuk memikirkan dan merencanakan masa depan.

Berdasarkan penelitian Profil Orientasi Masa Depan oleh Putra (2008) di Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran, peneliti ingin menggambarkan kemampuan *planning* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data didapat dari 236 mahasiswa aktif S1 Fakultas Psikologi Unpad usia 18-21. Peneliti menggunakan kuesioner berdasarkan teori Orientasi Masa Depan Nurmi (1991) yang disesuaikan dengan kepentingan penelitian. Reliabilitas alat ukur yang digunakan adalah 0.863 dengan total 24 item. Validitas alat ukur berupa RMSEA, IFI, dan CFI yang *good fit*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang memiliki kemampuan *planning* yang sangat terarah yaitu yang memiliki informasi yang memadai, perencanaan yang terstruktur, dan level realisasi yang tinggi. Subtahap *planning* yang paling sedikit dimiliki dalam kategori sangat terarah adalah *constructing plan*. Keadaan ini kurang sesuai dengan kemampuan kognitif remaja akhir yang memungkinkan mahasiswa untuk memikirkan dan merencanakan masa depan. Selain itu, faktor-faktor seperti status sosioekonomi, jenis kelamin, dan budaya tidak menimbulkan perbedaan pada kemampuan *planning* mahasiswa. Kemudian, ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan cara mencari informasi bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan *planning* sangat terarah dengan mahasiswa yang memiliki kemampuan *planning* cukup terarah.

Kata Kunci: Orientasi Masa Depan, Perencanaan (*planning*), Remaja Akhir

PENDAHULUAN

Remaja merupakan suatu tahap peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Sebagai individu yang sedang mengalami proses peralihan dari masa anak-anak mencapai kedewasaan, remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapannya memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa. Beberapa tugas perkembangan tersebut adalah mempersiapkan karier ekonomi dan mempersiapkan perkawinan dan keluarga (Havighurst 1953, dalam Hurlock, 1980).

Remaja akhir, yaitu pada usia 18 hingga 21 tahun (Santrock, 2011), sedang berada pada tahap kognitif formal operational. Pada masa ini remaja mampu berfikir abstrak, melihat kemungkinan di masa depan, membuat hipotesis, dan lebih sistematis dalam menyelesaikan masalah (Santrock, 2011). Orientasi masa depan sebagai salah satu fenomena kognitif pada remaja merupakan hal yang penting bagi remaja karena adanya *age-specific task* yang ditetapkan oleh orang tua, teman sebaya, dan guru (Nurmi, 1991).

Orientasi masa depan adalah harapan, tujuan, standar, rencana, dan strategi pencapaian tujuan yang dimiliki seseorang di masa yang akan datang. Orientasi masa depan terdiri dari tiga proses psikologi yaitu motivasi, perencanaan (*planning*), dan evaluasi (Nurmi, 1991). Pertama-tama, pada tahap motivasi, individu akan menentukan tujuan berdasarkan perbandingan antara motif mereka dan nilai-nilai dan ekspektasi mengenai masa depan. Kemudian, pada tahap *planning*, individu bekerja keras untuk mewujudkan tujuan ini. Lalu pada tahap evaluasi, individu menilai kemungkinan dari mencapai tujuan tersebut dan mengaktualisasikan rencana yang telah dibuat. Nurmi (1991) menyatakan bahwa ketiga proses ini saling terkait dan saling memengaruhi.

Nurmi (1989b) berpendapat bahwa orientasi masa depan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal individu dan faktor kontekstual. Yang termasuk faktor internal adalah kemampuan kognitif dan konsep diri. Yang termasuk faktor kontekstual adalah jenis kelamin, status sosioekonomi, budaya, orang tua, dan teman sebaya. Faktor-faktor yang telah disebutkan memiliki peran masing-masing terhadap orientasi masa depan. Jenis kelamin memengaruhi konten minat ketertarikan terhadap masa depan (Nurmi, 1991). Faktor sosioekonomi memengaruhi sejauh mana remaja memikirkan mengenai masa depan (Cameron et al., 1977-78; Trommsdorff et al.,

1978; Tyszkowa, 1980, dalam Nurmi, 1991). Faktor budaya memengaruhi keragaman perkembangan hidup dan konteks kehidupan remaja yang turut memengaruhi keberagaman pemikiran dan perencanaan mengenai masa depan (Nurmi, 1991). Bagi remaja, interaksi dengan orang tua dan teman sebaya menjadi penting, karena dari interaksi tersebut remaja mendapatkan minat dan perencanaan masa depan (Nurmi, 1991). Melalui teman sebaya, remaja dapat melakukan pertukaran informasi.

Sebagai salah satu fenomena perkembangan kognitif pada masa remaja, orientasi masa depan dijelaskan melalui skemata kognitif. Skemata kognitif merupakan mediator bagi masa lalu dalam memengaruhi masa depan (Neisser, 1976 dalam Nurmi, 1991). Skemata kognitif yang berisi perkembangan sepanjang rentang hidup yang diantisipasi, pengetahuan kontekstual, keterampilan, konsep diri, dan gaya atribusi (Nurmi, 1991) menjadi mediasi bagi ilmu dan kemampuan yang didapat dari orang tua, dan teman sebaya untuk memengaruhi orientasi masa depan remaja dan ketiga proses psikologisnya. Skemata inilah yang nantinya akan berinteraksi dengan ketiga proses orientasi masa depan yang juga akan berinteraksi dengan faktor-faktor yang memengaruhi orientasi masa depan.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian mengenai profil orientasi masa depan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran oleh Aidil Achmad Putra. Pada penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa orientasi masa depan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran memiliki motivasi yang tinggi, perencanaan yang terarah dan evaluasi yang positif baik untuk bidang pekerjaan dan bidang pendidikan. Meski demikian, dari hasil penelitian tersebut, skor perencanaan lebih rendah jika dibandingkan dengan skor motivasi dan skor evaluasi.

Data awal yang peneliti ambil dengan pertanyaan “Coba ceritakan bagaimana cara anda dalam membuat rencana.”, “Apa pengaruh orang tua kepada anda dalam membuat perencanaan atau dalam menyelesaikan masalah?”, dan “Kepada siapa anda lebih sering meminta pendapat? Mengapa demikian?” melalui wawancara menghasilkan jawaban yang beragam. Salah seorang mahasiswa terindikasi perencanaan yang kurang terarah. Mahasiswa tersebut mengaku tidak membuat perencanaan dengan terperinci dan cenderung mengikuti bagaimana keadaan pada saat itu. Dari interviu, mahasiswa tersebut mengaku tidak masalah dengan perencanaan yang berganti-ganti, yang penting ia dapat mencapai tujuannya.

Planning merupakan sebuah tahap yang besar dari orientasi masa depan. Jika seseorang telah memiliki motivasi yang jelas, namun belum memiliki *planning* yang

terarah, maka orang tersebut belum tentu akan tiba pada tujuannya. Ketika seseorang tidak mencapai tujuannya, muncul kemungkinan akan adanya evaluasi negatif yang akan mempengaruhi pembentukan motivasi lainnya. Tahap *planning* menekankan pada bagaimana individu merencanakan realisasi dari tujuan dan minat mereka dalam konteks masa depan (Nurmi, 1989a). Tahap *planning* digolongkan menjadi beberapa tahap, yaitu pembentukan sub-sub tujuan, mengonstruksikan rencana, dan merealisasikan rencana tersebut. *Planning* dapat diukur dari jumlah pengetahuan yang dimiliki, kompleksitas rencana yang disusun, dan level realisasi rencana yang telah disusun tersebut (Nurmi, 1991).

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, orientasi masa depan dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin, status sosioekonomi, budaya, orang tua, dan teman sebaya. Faktor-faktor tersebut menurut peneliti juga akan berpengaruh dan berperan penting terhadap tahap *planning*. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai gambaran kemampuan *planning* pada remaja akhir di Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan berupa penelitian non-eksperimental di mana variabel dari penelitian ini merupakan variabel yang telah ada sebelumnya dan tidak dapat diubah atau dimanipulasi oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif merupakan metode yang berfokus pada penggambaran atau penjelasan suatu fenomena, peristiwa, atau situasi tertentu (Christensen, 2007). Metode deskriptif kuantitatif merupakan bagian dari tipe penelitian deskriptif yang mengumpulkan data kuantitatif untuk menyediakan deskripsi atau gambaran yang akurat dari suatu situasi atau fenomena (Christensen, 2007).

Kriteria sampel yang digunakan adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang berusia 18-21 tahun dan memperoleh didikan dari orang tua. Dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, didapatkan 236 mahasiswa sebagai sampel penelitian. Penelitian berlangsung di Universitas Padjadjaran Jatinangor pada tanggal 11 hingga 25 Mei 2016.

Metode pengukuran yang digunakan berupa alat ukur kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Kuesioner orientasi masa depan dibuat berdasarkan pada

teori Orientasi Masa Depan Nurmi (1991) pada tahap *planning* yang disesuaikan untuk menggambarkan tahap *planning* orientasi masa depan. Alat Ukur yang digunakan

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 41,9% mahasiswa aktif S1 Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran memiliki informasi yang sangat jelas, perencanaan yang sangat terstruktur, dan level realisasi yang tinggi. Sedangkan 58,1% mahasiswa aktif S1 Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran memiliki informasi yang cukup jelas, perencanaan yang cukup terstruktur, dan level realisasi yang sedang. Dengan demikian, hanya kurang dari setengah mahasiswa Fakultas Psikologi Unpad yang memiliki kemampuan perencanaan yang sangat terarah. Hal ini kurang sesuai dengan asumsi peneliti sebelumnya, karena dapat dikatakan hanya sebagian kecil mahasiswa yang memiliki kemampuan *planning* yang optimal yaitu *planning* yang sangat terarah.

Pada subtahap *setting goals* hanya 35,2% mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang memiliki kemampuan *setting goals* sangat terarah. Sebagian besar mahasiswa, yaitu sebesar 64,8% mahasiswa memiliki kemampuan *setting goals* cukup terarah. Pada subtahap *constructing plan* hanya 25,4% mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran yang memiliki kemampuan *constructing plan* sangat terarah. Ditemukan juga beberapa mahasiswa yaitu sebesar 0,8% memiliki kemampuan *constructing plan* yang kurang terarah. Sisanya 73,7% memiliki kemampuan *constructing plan* yang cukup terarah. Pada subtahap *realizing plan*, mahasiswa yang memiliki kemampuan *realizing plan* sangat terarah lebih banyak dibanding dengan subtahap *setting goals* dan *constructing plan*. Besar mahasiswa yang memiliki kemampuan *realizing plan* sangat terarah adalah 57,2%. Meski demikian, pada subtahap ini juga masih ada beberapa mahasiswa yang memiliki kemampuan *realizing plan* yang kurang terarah sebesar 0,8%, sisanya 41,9% memiliki kemampuan *realizing plan* yang cukup terarah.

Dari ketiga subtahap ini, subtahap dengan mahasiswa kategori sangat terarah terbanyak adalah *realizing plan*. Sedangkan subtahap dengan kategori sangat terarah paling sedikit adalah *constructing plan*. Kondisi dimana kemampuan *constructing plan* yang sangat terarah hanya dimiliki oleh sebagian kecil mahasiswa kurang sesuai

dengan kemampuan remaja akhir yang sudah memungkinkan mahasiswa untuk memiliki ide-ide dan menentukan strategi dan perencanaan untuk mencapai tujuannya di masa depan.

Menurut penelitian sebelumnya pada revidur Nurmi (1991), orientasi masa depan dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti jenis kelamin, status sosioekonomi, budaya, orang tua, dan teman sebaya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa laki-laki lebih mempertimbangkan masa depan dibanding perempuan (Bentley, 1983; Cartron-Guerin & Levy, 1982; Poole & Cooney, 1987; Trommsdorff et al., 1979; von Wright & Rauste-von Wright, 1977, dalam Nurmi, 1991), sementara beberapa penelitian lainnya menemukan tidak ada perbedaan pada jenis kelamin (Greene, 1986; Nurmi, 1987b; Verstraeten, 1980 dalam Nurmi, 1991). Perbedaan mengenai *planning* pada laki-laki dan perempuan adalah mengenai bidang ketertarikan. Pada penelitian Pulkkinen (1984, dalam Nurmi 1991) perempuan lebih berorientasi kepada keluarga, sedangkan laki-laki lebih berorientasi kepada masalah finansial. Namun pada penelitian ini disebutkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara *planning* laki-laki dan perempuan.

Menurut Nurmi (1991), beberapa perbedaan antar-budaya mengenai orientasi masa depan remaja telah ditemukan yang merefleksikan fakta bahwa perkembangan seumur hidup anak muda dan konteks hidup mereka juga bervariasi sejalan dengan budaya yang berbeda. Namun hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara *planning* dari mahasiswa dengan suku yang berbeda. Hal ini mungkin dikarenakan meski memiliki suku budaya yang berbeda, namun budaya-budaya tersebut memiliki nilai-nilai yang mementingkan masa depan. Pendalaman pemahaman mengenai budaya di Indonesia dapat dilakukan untuk lebih melihat perannya terhadap *planning*, namun pada penelitian ini tidak didapatkan data mengenai nilai-nilai yang dimiliki dari setiap responden dari suku yang berbeda sehingga pembahasan mengenai suku budaya tidak dapat dilakukan dengan mendalam.

Remaja dengan status sosioekonomi yang cenderung tinggi akan memiliki perencanaan jauh pada masa depan dibanding dengan remaja berstatus sosioekonomi yang lebih rendah (Mehta et al., 1972; Nurmi, 1987b; O'Rand & Ellis, 1974; Trommsdorff & Lamm, 1975; Vincent, 1965, dalam Nurmi, 1991). Nurmi (1991) menjelaskan hal ini terjadi karena rata-rata remaja dengan status sosioekonomi tinggi memiliki kemungkinan atau kesempatan yang lebih tinggi untuk mencapai tugas-

tugas perkembangannya yaitu pendidikan dan pekerjaan. Namun, pada penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *planning* dari mahasiswa yang memiliki status sosioekonomi yang berbeda. Hal ini mungkin dapat dijelaskan dengan keadaan bahwa sebenarnya mahasiswa yang memiliki status sosioekonomi yang berbeda di Fakultas Psikologi Unpad tetap memiliki kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan.

Sebagian besar mahasiswa yang memiliki *planning* yang terarah merasa dekat dan sangat dekat dengan teman sebaya dan orang tua. Orang tua dan teman sebaya merupakan orang-orang penting yang memengaruhi pemikiran dan perencanaan masa depan (Nurmi, 1991). Dari penelitian ini ditemukan bahwa, teman sebaya berperan sebagai tempat meminta pendapat. Kebanyakan mahasiswa, lebih banyak meminta pendapat kepada teman sebaya mengenai percintaan. Selain itu orang tua juga menjadi tempat meminta pendapat mengenai pendidikan dan pekerjaan. Hal ini cukup sesuai dengan pendapat Wilks (1985, dalam Nurmi, 1991) mengenai peran teman sebaya dan orang tua. Mahasiswa aktif S1 Fakultas Psikologi lebih banyak meminta pendapat mengenai pendidikan dan pekerjaan kepada orang tua sedangkan untuk pendapat mengenai hubungan romantis mahasiswa lebih banyak meminta pendapat kepada teman sebaya.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa hal yang paling banyak diajarkan oleh orang tua adalah hal-hal mengenai standar norma, baru kemudian memberi contoh mengenai cara menyelesaikan masalah. Hal yang paling banyak diperoleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran dari didikan orang tua adalah standar norma yaitu sebesar 69,9%, diikuti oleh *problem solving* sebesar 47,5%, dan *attributional belief* sebesar 33,5%. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurmi (1991) bahwa hal yang dilakukan oleh orang tua dalam mempengaruhi orientasi masa depan remaja adalah melalui penanaman norma dan pemberian contoh penyelesaian masalah.

Secara visual terlihat bahwa mahasiswa mencari informasi dari berbagai macam sumber. Hal tersebut berlaku baik bagi mahasiswa dengan status sosioekonomi tinggi maupun rendah. Hal tersebut juga berlaku untuk mahasiswa yang memiliki kemampuan *planning* yang berbeda. Meski demikian mahasiswa mengaku bahwa informasi yang didapat tidak cukup untuk dapat membayangkan keadaan hal yang ingin dituju.

Seharusnya mahasiswa mampu membayangkan tujuannya, karena gambaran mengenai tujuan di masa depan merupakan hal yang penting untuk membantu remaja dalam menyusun rencana untuk mencapai tujuannya tersebut. Mahasiswa-mahasiswa Fakultas Psikologi Unpad sama-sama memperoleh informasi dari berbagai sumber. Mahasiswa Fakultas Psikologi Unpad memperoleh informasi melalui tatap muka, internet, maupun media massa. Oleh karena itu, ada kemungkinan juga bahwa yang berbeda adalah cara masing-masing mahasiswa dalam memanfaatkan informasi yang didapat tersebut.

SIMPULAN & SARAN

Simpulan

1. Hanya sebagian kecil mahasiswa Fakultas Psikologi Unpad yang memiliki kemampuan *planning* sangat terarah dengan informasi yang memadai, pembuatan rencana yang terstruktur, dan realisasi yang positif. Sebagian mahasiswa lainnya, belum memiliki kemampuan *planning* yang sangat terarah seperti yang dijelaskan oleh teori.
2. Kemampuan *constructing plan* yang sangat terarah hanya dimiliki oleh sebagian kecil mahasiswa. Hal ini kurang sesuai dengan ekspektasi terhadap kemampuan remaja akhir yang seharusnya sudah memungkinkan mahasiswa untuk memiliki ide-ide dan menentukan strategi dan perencanaan untuk mencapai tujuannya di masa depan.
3. Mahasiswa yang memiliki *planning* sangat terarah dan *planning* cukup terarah sama-sama mencari informasi dari berbagai sumber, namun penggunaan informasi, dan informasi yang didapat mungkin berbeda.
4. Nurmi (1989b) berpendapat bahwa orientasi masa depan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal individu dan faktor kontekstual. Pada penelitian ini faktor-faktor kontekstual seperti jenis kelamin, status sosioekonomi, dan budaya kurang berpengaruh terhadap kemampuan *planning* mahasiswa. Hal ini mungkin dapat dijelaskan melalui faktor-faktor internal seperti kemampuan kognitif dan konsep diri.

Saran Teoretis

1. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan penelitian tahap *planning* yang juga mempertimbangkan orientasi masa depan individu secara keseluruhan. Dalam penelitian ini *planning* tidak dikaitkan dengan proses orientasi masa depan lainnya seperti motivasi dan evaluasi. Jika *planning* dilihat bersama-sama dengan motivasi dan evaluasi mungkin akan mendapatkan informasi yang lebih menyeluruh karena ketiga proses orientasi masa depan merupakan proses yang berkesinambungan dan saling memengaruhi.
2. Pada penelitian ini informasi yang dimiliki belum mendalam mengenai setiap faktor-faktor yang memengaruhi orientasi masa depan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melakukan penelitian tahap *planning* dengan memerhatikan faktor-faktor yang memengaruhi orientasi masa depan seperti misalnya nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh partisipan atau keadaan ekonomi keluarga.

Saran Praktis

1. Sebagian besar remaja yang mengikuti penelitian ini mengaku memiliki hubungan yang sangat dekat dengan orang tua. Selain itu remaja juga paling banyak meminta pendapat kepada orang tua ketika merencanakan pendidikan dan pekerjaan. Hubungan ini ada baiknya dimanfaatkan untuk sekaligus memberikan ajaran mengenai cara membuat perencanaan yang baik karena orang tua merupakan orang yang berpengaruh bagi remaja.
2. Pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak yakin telah memperoleh informasi yang jelas mengenai tujuan mereka meskipun telah mendapatkan informasi dari berbagai sumber. Sebaiknya mahasiswa atau remaja lebih memperhatikan lagi informasi yang didapat mengenai hal yang tuju, menghindari informasi yang kurang penting, dan memperbarui informasi dalam setiap kesempatan agar informasi yang didapat lebih berguna dan tidak ketinggalan berita.
3. Selain kepada orang tua, remaja juga meminta pendapat kepada teman sebaya. Ditemukan bahwa teman sebaya cukup membawa pengaruh dalam pembuatan perencanaan, karena terdapat perbedaan signifikan pada mahasiswa yang

dekat dengan teman sebaya dan yang tidak dekat dengan teman sebaya. Remaja sebaiknya memperbanyak berbagi informasi dengan teman sebaya.

4. Saran untuk institusi, untuk dapat membantu remaja dengan membuat program mengenai pembuatan perencanaan dan pelatihan cara mencari informasi yang benar agar remaja dapat memanfaatkan informasi dalam membuat rencana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- AERA. (1999). *Standards for educational and psychological testing*. USA: American Educational Research Association.
- Agustiani, Hendriati. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaplin, J.P. (2002). *Dictionary of Psychology, terj. Kartini Kartono (cetakan ke-8)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Christensen, Larry B. (2007). *Experimental Methodology, Tenth Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Christensen, Larry B, R. Burke Johnson, Lisa A. Turner. (2011). *Research Methods, Design, and Analysis, Eleventh Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Goodwin, C. James. (2010). *Research in Psychology : Methods and Design, Sixth Edition*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Myers, David G. (2008). *Social Psychology, Ninth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Matlin, Margaret W. (2004). *Cognition, Sixth Edition*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Nurchayanto, Guntur. (___). *Ebook Uji Instrumen Penelitian*. [Online]. <https://ikhtiarnet.files.wordpress.com> diakses pada 26 Juli 2016.
- Nurmi, J. E. (1989a). *Planning, motivation, and evaluation in orientation to the future : a latent structure analysis . Scandinavian Journal of Psychology. 30, 64-71.*

- Nurmi, J. E. (1989b). *Development of Orientation to the Future during Early Adolescence : A Four-Year Longitudinal Study and Two Cross-Sectional Comparisons*. *International Journal of Psychology*, 24:1-5, 195-214.
- Nurmi, J.E. (1991). *How Do Adolescents See Their Future? A Review of the Development of Future Orientation and Planning*. University of Helsinki.
- Putra, Achmad Aidil. (2008). *Profil Orientasi Masa Depan Dibidang Pendidikan dan Pekerjaan pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran*. [Skripsi]. Fakultas Psikologi Unpad: Jatinangor.
- Raosoft. (2004). *Sample size calculator* dalam <http://www.raosoft.com/samplesize.html> diakses pada 22 Februari 2016.
- Santrock, John W. (2003). *Adolescence: Edisi 6*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, John W. (2014) *Adolescence, Fifteenth Edition*. New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, John W. (2011). *Life Span Development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sternberg, Robert J. (2006). *Cognitive Psychology, Fourth Edition*. USA: Thomson Wadsworth.
- Siegel, Sidney, N. John Castellan. (1988). *Nonparametric Statistic for the Behavioral Sciences, Second Edition*. Singapore: McGraw-Hill, Inc.
- Trommsdorff, Gisela. (1983). *Future Orientation and Socialization*. *International Journal of Psychology* 18, 381-406.
- Wijanto, Setyo Hari. (2008). *Structural Equation Modeling dengan LISREL 8.8: Konsep dan Tutorial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.